

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Buku ajar atau buku teks merupakan salah satu komponen penting yang digunakan guru dan siswa untuk melengkapi proses pembelajaran. Penggunaan buku ajar bertujuan untuk membantu atau memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, karena di dalam buku ajar terdapat gambaran materi-materi pembelajaran yang disajikan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan dan selaras dengan muatan kurikulum. Buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan (Muslich, 2010: 50).

Buku ajar sebagaimana yang dimaksud di atas semakin mempertegas bahwa buku ajar dapat digunakan untuk memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan tertentu, baik tujuan mata pelajaran maupun tujuan kurikulum. Buku ajar berdasarkan pemakainya terbagi menjadi dua, yakni: 1) buku guru, merupakan buku ajar yang diperuntukan atau dipakai untuk guru; dan 2) buku siswa, merupakan buku ajar yang diperuntukan atau dipakai untuk siswa.

Buku siswa adalah buku yang akan dijadikan pegangan siswa dalam mempelajari mata pelajaran tertentu. Pemilihan dan penggunaan buku siswa tidak boleh dilakukan secara sembarangan dan harus dianalisis terlebih dahulu sebelum digunakan. Buku siswa yang beredar saat ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu (1) buku siswa yang telah memenuhi standar dan (2) buku siswa yang tidak atau belum memenuhi standar.

Buku siswa yang memenuhi standar, secara legalitas-formal merupakan buku yang dinyatakan telah lulus penilaian oleh Pusat Perbukuan dan/atau Badan Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan, buku siswa yang tidak atau belum memenuhi standar adalah buku yang belum mendapatkan penilaian atau tidak lulus penilaian dari Pusat Perbukuan atau Badan Standar Nasional Pendidikan.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) berperan sebagai penilai buku ajar atau buku siswa yang akan digunakan dalam pembelajaran di tingkat dasar dan menengah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas RI) No. 2 Tahun 2008 tentang buku Pasal 4 Ayat 1 memuat ketentuan bahwa “Buku teks pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayakan pakainya terlebih dahulu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebelum digunakan oleh pendidik dan atau peserta didik sebagai sumber belajar.” Artinya, penggunaan buku ajar (buku siswa) di satuan pendidikan dasar dan menengah harus melalui proses penilaian oleh BNSP terlebih dahulu untuk kemudian dapat dipergunakan di dalam proses proses pembelajaran.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mempunyai kriteria tersendiri dalam melakukan penilaian terhadap buku ajar (buku siswa). Standar kelayakan yang telah ditentukan oleh BNSP terdiri dari: kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan penggunaan bahasa atau kesesuaian bahasa dengan ketentuan kaidah bahasa dan perkembangan bahasa peserta didik, dan kegrafikan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 43 ayat 5 yang berisi: “Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.”

Keempat aspek kelayakan buku ajar tersebut harus dijadikan acuan oleh penulis atau penyusun buku dalam membuat sebuah buku ajar untuk siswa. Hal ini bertujuan agar buku siswa yang dihasilkan dapat menjadi buku yang berkualitas dan memenuhi standar. Apabila keempat aspek kelayakan buku siswa ini tidak terpenuhi dengan baik, maka buku siswa tersebut tidak dapat dikatakan sebagai buku yang layak digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Problematika terkait kelayakan buku siswa masih banyak terjadi di lingkungan sekolah. Misalnya, kasus yang terjadi pada 14 Februari 2019 lalu *detiknews* memuat berita adanya persoalan SARA yang dimuat di dalam buku Tematik Kelas V SD/MI. Buku tersebut menyebutkan bahwa Nahdatul Ulama (NU) sebagai organisasi radikal, hal ini dikarenakan penulis memosisikan Nahdatul Ulama (NU) sejajar dengan organisasi radikal lainnya seperti pada kutipan berikut: “Organisasi-organisasi yang bersifat radikal adalah Perhimpunan Indonesia (PI), Partai Komunis Indonesia (PKI), Nahdatul Ulama (NU), Partai Nasional Indonesia (PNI).” Kemudian, pengurus besar NU protes dan meminta agar buku tersebut ditarik. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy pun segera menarik dan melakukan revisi terhadap buku tersebut.

Kasus lainnya juga terjadi di Jawa Barat, yaitu beredarnya buku Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjaskes) untuk SMA/MA/SMK kelas XI yang berisi petunjuk praktis atau *tips* pacaran dan membahas seks bebas. Buku tersebut menampilkan ilustrasi seorang remaja putra yang menggunakan peci dan seorang remaja putri yang mengenakan jilbab serta dilengkapi dengan narasi bahwa ilustrasi tersebut merupakan contoh pacaran yang sehat. Selain itu, pada Agustus 2014 juga diperbincangkan materi dalam buku anak-anak yang

berjudul *Why: Pubertas*. Buku tersebut mengandung dialog yang seolah melegalkan transeksual dan hubungan sejenis. Hal yang hampir serupa juga terjadi pada Juli 2013, dunia pendidikan pernah dihebohkan dengan adanya cerita porno yang diselipkan dalam buku pelajaran anak Sekolah Dasar. Padahal, sampul buku ini mencantumkan logo pada sudut kanan atas yang bertuliskan “Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa.”

Kasus pertama dan kedua menjadi persoalan karena mengandung unsur sara yang dianggap mendiskreditkan agama Islam mengenai paham tertentu dalam Islam, yang memperbolehkan seseorang melakukan tindakan radikal dan memperbolehkan anak muda untuk berpacaran. Hal ini yang sangat bertentangan dalam ajaran agama Islam sehingga menjadi polemik di dalam masyarakat. Kasus ketiga dan keempat berisi konten vulgar yang tidak sesuai dengan sasaran usia pembaca dan perkembangan pola pikir pembaca tersebut. Persoalan ini tentu akan berdampak buruk bagi anak-anak jika tidak segera di atasi. Selain kasus-kasus di atas, masih banyak lagi temuan kasus yang hampir serupa dan memerlukan perhatian serta pengawasan lebih lanjut dari pemerintah atau pihak-pihak terkait.

Persoalan terkait buku siswa secara spesifik juga terdapat pada buku yang akan diteliti, yaitu adanya kekurangan dan ketidaksesuaian muatan di dalam buku siswa tersebut dengan tuntutan kompetensi dasar yang terdapat pada Kurikulum 2013 dari segi isi dan bahasa. Kekurangan tersebut terlihat dari Kompetensi Dasar 3.9 (mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen) hanya dibahas sekilas dalam bentuk penugasan yang disisipkan pada bab 1 dan bab 4 di halaman 48-50 dan 146-147; dan KD 4.9 (menyusun ikhtisar dari

dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari satu novel yang dibaca) juga tidak dibahas secara lengkap dan mendalam, serta tidak dicantumkan pada daftar isi buku, hanya disisipkan dalam bab 4 di halaman 146-147.

Selain itu, di dalam buku siswa tersebut juga terdapat ketidaksesuaian penulisan dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan kata baku dalam Bahasa Indonesia, seperti penggunaan kalimat perintah yang tidak diakhiri dengan tanda seru yang dapat dijumpai hampir di seluruh penugasan pada setiap bab dan terdapat penggunaan kata tidak baku pada halaman 102, yakni seharusnya kata 'memerhatikan' ditulis menjadi 'memperhatikan'.

Pemaparan di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap buku ajar yang dikhususkan pada buku siswa. Penelitian tersebut berupa analisis kelayakan materi dari aspek kelayakan isi dan kelayakan bahasa pada buku siswa. Buku siswa yang akan dijadikan bahan penelitian adalah buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/MK Kelas X kurikulum 2013 edisi revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Penelitian sejenis telah dilakukan untuk membuktikan dan mendeskripsikan kelayakan sebuah buku ajar atau buku siswa. Misalnya, salah satu penelitian dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang dilakukan oleh Yusuf Hendrawanto dan Mimi Mulyani dengan judul "Kelayakan Kebahasaan dan Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Semester 1 SMA" Penelitian tersebut menunjukkan hasil, kelayakan isi dan bahasa pada buku tersebut masih rendah dan dinilai kurang layak untuk digunakan dalam pembelajaran, dengan skor kelayakan isi 52,27 dan skor kelayakan bahasa 50,97.

Selanjutnya, artikel dalam jurnal BASASTRA (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya) yang berjudul “Kajian Buku Teks Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Pertama” oleh Dyaning Nidya Pangestika dkk yang memuat hasil bahwa buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi dinilai sudah baik dengan persentase kelayakan isi sebesar 86,68% dan kelayakan bahasa sebesar 80,16%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh M. Ridho Pradita dengan judul “Kelayakan Isi dan Bahasa Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan” juga berisi kelayakan buku ajar berdasarkan aspek kelayakan isi dan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku yang diteliti dikategorikan sangat layak dengan persentase kelayakan isi sebesar 84,54% dan kelayakan bahasa sebesar 88,38%.

Penelitian ini dinilai penting untuk dilaksanakan karena dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil terkait layak atau tidaknya buku yang diteliti. Selain itu, informasi yang disajikan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru-guru bahasa Indonesia dalam memilih dan menilai buku ajar yang baik dan tepat untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Kelayakan Isi dan Bahasa Buku Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Menengah Atas Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Problematika terkait kelayakan buku siswa masih banyak terjadi di lingkungan sekolah seperti contoh-contoh kasus yang telah dipaparkan.
2. Terdapat kekurangan dan ketidaksesuaian konten atau muatan di dalam buku siswa dengan tuntutan kompetensi dasar yang terdapat pada Kurikulum 2013 dari segi isi dan bahasa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini hanya dibatasi pada pembahasan dan analisis buku siswa berdasarkan dua kriteria kelayakan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yaitu kelayakan isi dan kelayakan bahasa yang difokuskan pada materi dalam buku siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kelayakan isi pada buku Bahasa Indonesia siswa SMA kelas X kurikulum 2013 edisi revisi 2017 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan Kriteria BSNP?
2. Bagaimana kelayakan bahasa pada buku Bahasa Indonesia siswa SMA kelas X kurikulum 2013 edisi revisi 2017 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan Kriteria BSNP?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu.

1. Mendeskripsikan kelayakan isi pada buku Bahasa Indonesia siswa SMA kelas X kurikulum 2013 edisi revisi 2017 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan Kriteria BSNP.
2. Mendeskripsikan kelayakan bahasa pada buku Bahasa Indonesia siswa SMA kelas X kurikulum 2013 edisi revisi 2017 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan Kriteria BSNP.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis seperti penjelasan berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai panduan dalam melakukan analisis/telaah kelayakan buku siswa, baik dari kelayakan isi maupun kelayakan bahasanya. Penelitian ini juga dapat menambah khazanah ilmu teoritis bagi guru dan praktisi pendidikan serta dapat memberikan informasi mengenai buku siswa yang telah memenuhi kriteria untuk digunakan dalam pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

- a. Siswa, hasil penelitian ini akan mempengaruhi proses pembelajaran yang lebih bermakna, karena melalui buku siswa yang layak, siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih baik dan kebutuhan siswa atas buku teks yang layak akan tercapai.
- b. Lembaga atau institusi pendidikan Menengah Atas (SMA/MA/MK) dan guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam kegiatan penelaahan terhadap kelayakan buku ajar lainnya dan menjadi referensi dalam pemilihan buku ajar yang baik.
- c. Jurusan bahasa dan sastra indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk melakukan analisis terhadap kelayakan buku ajar lainnya dari aspek kelayakan isi dan kelayakan bahasa.
- d. Penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai nilai tambah dalam meningkatkan pengetahuan untuk menganalisis buku ajar dan menambah wawasan di bidang kependidikan serta sebagai acuan dalam pemilihan buku ajar yang nantinya digunakan ketika menjadi pendidik.